

IMPLEMENTASI SIKAP SOPAN DAN SANTUN SANTRI DI TPA BABUSSALAM LAM UJONG ACEH BESAR

M.Abrar Elzian Syahputra¹, Abdul Haris Hasmar², Marzuki³

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | mabrarelzian@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | abdul.hasmar@ar-raniry.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh | marzukiabubakar@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Sopan santun menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki setiap manusia. TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan keagamaan yang baik bagi seorang santri. Santri sebagai penerus bangsa dan agama diharapkan memiliki sikap sopan santun yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga, dibutuhkan peranan lembaga pendidikan seperti TPA sebagai penunjang. TPA Babussalam salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan dengan berbasis penerapan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui implementasi sikap sopan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap sopan santun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana penelitian ini menggambarkan situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan dengan yang sebenarnya dengan melalui tiga tahapan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini yakni sebanyak 4 orang. Hasil penelitian yang diperoleh yakni santri sudah cukup berhasil dalam mengimplementasikan sikap sopan santun, hal ini dibuktikan dengan santri mampu menerapkan 9 indikator dari sopan santun tersebut. Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun dapat di telaah dalam faktor internal maupun faktor eksternal, faktor lingkungan dan orang tua menjadi faktor besar yang dapat mempengaruhi sopan santun seorang santri.

Kata kunci: Sikap, Sopan santun, Santri

IMPLEMENTATION OF POLITE AND COURTESY ATTITUDES OF STUDENTS AT THE BABUSSALAM LAM UJONG ACEH BESAR SCHOOL

Abstract

Politeness is one of the important characters that every human being must have. TPA is one of the educational institutions that emphasizes good religious education for a student. Students as the successors of the nation and religion are expected to have polite attitudes in accordance with religious teachings. Thus, the role of educational institutions such as TPA is needed as a support. TPA Babussalam is one of the educational institutions that implements education based on the application of character values in accordance with religious teachings. The purpose of this study is to determine the implementation of polite attitudes of students at TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar and what factors influence these polite attitudes. This study uses a qualitative method with a descriptive approach where this study describes the situation and phenomena that occur in the field with the actual ones through three stages, namely observation, interviews, and documentation. The data sources in this study were 4 people. The results of the study obtained were that students had been quite successful in implementing polite attitudes, this was proven by students being able to apply 9 indicators of these polite attitudes. Factors that influence polite attitudes can be examined in internal and external factors, environmental factors and parents are major factors that can influence a student's politeness.

Keywords: *Attitude, Santri's Politeness, Santri*

PENDAHULUAN

Karakter yang baik harus diajarkan agar santri memiliki sikap patuh dan taat terhadap aturan dan norma hidup. Karakter santri harus diajarkan sesuai dengan aturan agama sehingga santri akan menjadi pribadi yang baik serta memiliki akhlak yang mulia. Salah satu ciri dari hal tersebut yakni sopan santun. Seorang santri tentu harus memiliki sikap sopan santun yang baik, baik kepada teman sebaya, kepada orang tua, maupun kepada guru. Pendidikan karakter sudah sepatutnya menjadi fokus utama dalam setiap jenjang lembaga

pendidikan. Sopan santun merupakan sebuah aturan, etika, ataupun tingkah laku, sikap, kelembutan, norma atau aturan yang menjadi landasan tingkah laku seseorang dalam masyarakat mengetahui kepribadian baik serta buruknya. Sopan santun disebut nilai yang dapat menekankan penghargaan, rasa hormat, dan keluhuran budi pekerti (Farhatil:2019). Oleh karena itu, akhlak atau moral yang baik sangatlah penting dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Seorang santri sangat diharapkan memiliki sikap sopan santun agar generasi yang dilahirkan menjadi manusia yang berkualitas yang tidak hanya memiliki pendidikan tinggi

namun juga beretika dan berperilaku baik dalam perkataan maupun tindakan. Menumbuhkan sopan santun memang tidak instan dan cepat. Sopan santun yang baik merupakan bagian dari kepribadian santri sehingga perlu banyak waktu untuk menanamkan dan membiasakan perilaku tersebut (Dini:2021).

TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) merupakan salah satu lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan secara nonformal jenis penekanan kepada agama islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini. TPA adalah suatu jenjang pendidikan untuk anak yang diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kepribadian dan pengetahuan anak serta pendidikan dalam membaca al-Qur'an. Perkembangan TPA dimulai sejak tahun 1990-an dengan ditemukannya berbagai macam metode al-Qur'an dan iqra'. Peningkatan TPA sampai sekarang menunjukkan peningkatan, dimana tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dengan penanaman nilai-nilai islam yang dapat dijadikan sebagai pondasi dalam

kehidupan masa depan anak (Hajir: 2020).

Dari beberapa TPA yang ada di Aceh Besar terdapat salah satu TPA yakni TPA Babussalam yang terletak di Lam Ujong Kecamatan Krueng Barona Jaya. Berdasarkan observasi awal peneliti ke lokasi, TPA ini merupakan salah satu TPA yang menekankan pendidikan yang berfokus dalam pembentukan karakter. Dengan adanya TPA diharapkan dapat menjadi suatu lembaga yang dapat dipergunakan sebagai tempat pembentukan karakter sopan dan santun kepada para santri. Bagi seorang santri memiliki sikap sopan santun merupakan hal penting, karena seorang santri harus mencerminkan sikap baik yang dapat ditunjukkan kepada anak-anak lain.

Cerminan sikap sopan santun seorang santri dapat dijadikan sebuah acuan bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga pendidikan berhasil. Lembaga pendidikan harus menekankan fokus pada pembentukan karakter santri salah satunya sikap sopan santun. Realitanya lembaga pendidikan masih sering mengabaikan pembentukan karakter seorang anak. Seorang santri yang

menempuh pendidikan di TPA diharapkan dapat mengimplementasikan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, ditemukan beberapa santri masih kurang dalam menerapkan sikap yang sesuai dengan ajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vina Indah Saputri (Vina: 2023) meneliti terkait implementasi pembentukan karakter sopan santun anak usia 4-6 Tahun di PAUD Lab School FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adapun implementasi sikap sopan dan santun anak usia dini di PAUD Lab School FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid sudah sesuai dan sudah sangat baik. Adapun dikatakan sudah baik karena perilaku yang ditunjukkan sudah sesuai dengan indikator sopan dan santun yaitu dalam mengimplementasikan sikap tersebut dari segi perilaku maupun dalam berpakaian. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Triyani (Eka:2021) yang meneliti tentang upaya guru TPA dalam pembinaan akhlak anak di TPA Darussalam Desa Wonoerjo Lampung

Tengah. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni adapun upaya guru TPA dalam pembinaan akhlak anak yaitu dengan seorang guru dapat memberikan motivasi kepada anak, bimbingan dan pembiasaan dalam bersikap baik. Semua saling berhubungan dan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak TPA. Adapun faktor pendukung pelaksanaan upaya tersebut yakni orang tua, motivasi, dan lingkungan.

Adapun penelitian ini dilakukan yakni untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang belum di jelaskan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kesenjangan yang dilakukan pada penelitian sebelumnya tidak meneliti secara menyeluruh dalam 9 indikator dari sikap sopan santun, sehingga penelitian ini dilakukan guna untuk kebaruan dalam keilmuan dalam mengimplementasikan indikator sopan santun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang implementasi sikap sopan dan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengkaji sikap sopan santun yang dimiliki di TPA Babussalam Lam

Ujong sesuai dengan ketentuan agama dan norma.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Ajat:2018). Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi sikap sopan dan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Babussalam Lam Ujong yang terletak di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu observasi yakni penarikan data yang dilakukan melalui pengamatan dengan pancaindera terhadap objek yang ingin diteliti (Albi:2018), adapun yang diobservasi yakni saat santri berinteraksi dengan ustaz/ustazah, wawancara yakni pengambilan informasi yang dilakukan dengan interaksi langsung dengan informan (Sulistiyo:2006), dan dokumentasi yakni kegiatan yang dilakukan untuk membantu peneliti

dalam mendapatkan data-data penting serta berkas yang berhubungan dengan penelitian (Pinton:2020). Proses analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini adapun sumber data yang dihasilkan yakni sejumlah 4 orang yang terdiri dari 1 orang direktur TPA, 1 orang wali kelas, dan 2 orang santri. Adapun penelitian sumber yang diambil yakni mewakili dari setiap yang terlibat dalam penelitian ini seperti perwakilan santri, perwakilan ustaz/ustazah serta direktur yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi sikap sopan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar

Perilaku sopan dan santun merupakan suatu perilaku pokok yang ada dalam proses keberlangsungan kehidupan yang selalu akrab dengan sosialisasi antara satu sama lain. Sopan santun juga berupa tata krama seseorang yang dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang misalnya menghormati, menghargai, serta memiliki budi perkerti yang baik

(Suryani:2017). Jika berbicara sopan santun tentu tidak jauh dengan akhlak mulia, sikap sopan santun dapat mencerminkan seseorang yang memiliki akhlak mulia, karena sopan santun sendiri merupakan suatu terapan nyata dari seseorang yang berakhlak mulia. Dalam suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti TPA, akhlak mulia bukan hal yang awam untuk didengar. Sepatutnya seorang santri yang belajar di lembaga pendidikan yang berfokus dengan pendidikan agama tidak bisa lepas dengan cerminan sikap akhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan moto utama dalam mencari ilmu yaitu tentang sopan santun seseorang terhadap orang yang lebih tua, terutama kepada guru yang telah memberikan ilmu (Arif: 2019).

Indikator sikap sopan santun dapat digolongkan dalam beberapa macam seperti: menghormati yang lebih tua, tidak berkata kasar dan kotor, memberikan salam, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat mengucapkan terima kasih setelah mendapatkam pertolongan dari orang lain, mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan, meminta

maaf jika melakukan kesalahan, berpenampilan dengan baik, serta membiasakan untuk meminta izin jika hendak mengambil barang atau benda milik orang lain (Norina: 2023), (Mardani: 2022).

Pertama, menghormati yang lebih tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan RF selaku direktur TPA beliau menyebutkan bahwa santri di TPA sudah menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua dengan baik. Perilaku tersebut sudah biasa mereka terapkan saat berada di lingkungan TPA maupun diluar TPA, sehingga pembiasaan yang telah dilakukan dapat memiliki sebuah keberhasilan dari penerapan dalam menghormati yang lebih tua (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Selanjutnya dilanjutkan oleh RM selaku pengajar sekaligus wali kelas menyebutkan juga bahwa santri di TPA memiliki sikap yang baik dalam menghormati yang lebih tua, mereka terbiasa dalam melakukan aksi 3S (senyum, sapa, salam), sehingga hal ini membuat santri cenderung terbiasa dengan sikap tersebut. Santri biasa menunjukkan sikap yang baik dalam menghormati orang yang lebih tua

yakni dengan bersalaman jika bertemu dengan ustad/ustazah serta orang tua dari santri lainnya. Selanjutnya juga santri terbiasa untuk bersalaman dan meminta izin jika hendak pulang dan saat baru tiba di TPA (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Dalam ajaran agama adapun aturan yang dijelaskan dalam menghormati orang yang lebih tua antara lain sebagai berikut: 1). Selalu bersikap lemah lembut saat sedang berbicara kepada orang tua, 2). Dapat berinteraksi dengan baik, 3). Bersikap tawadhu', 4). Meminta do'a dan ridha kepada orang tua dalam segala urusan (Ana: 2022).

Kedua, tidak berkata kasar dan kotor. Berdasarkan hasil wawancara dengan RF beliau menyebutkan bahwa para santri ketika berada di TPA rata-rata berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak kasar atau kotor. Santri sangat santun dalam berbicara kepada ustad/ustazah pengajar mereka. Namun memang masih ada beberapa santri yang kedatangan berbicara kasar atau kotor, namun pihak TPA langsung memberikan teguran-teguran langsung kepada santri sehingga hal tersebut dapat teratasi dengan baik (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Dilanjutkan dengan wawancara bersama RM, beliau menyebutkan bahwa seperti yang disampaikan oleh RF sebelumnya bahwa santri memang berbicara dengan baik dan tidak kasar. Namun beberapa mereka berkata kasar dan kotor. RF menyebutkan bahwa santri berkata kasar dan kotor biasanya hanya dengan teman mereka sedangkan kepada ustad/ustazah semua santri berbicara dengan baik. RF menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang menyebabkan beberapa santri kedatangan berbicara kasar dan kotor kepada teman nya, namun ustad/ustazah segera memberika nasehat jika santri kedatangan menggunakan bahasa yang tidak baik (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Berkata kasar dan kotor merupakan salah satu sikap yang dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena perkata tersebut dapat menyebabkan timbulnya rasa kebencian, permusuhan, serta pertentangan. Selain itu berkata kasar juga tidak baik terhadap diri sendiri karena kata-kata buruk dapat memberikan energy negatif terhadap kita (Nurul: 2021).

Ketiga, memberikan salam. Dari hasil wawancara dengan RM,

beliau menyebutkan bahwa setiap santri diwajibkan dan sudah terbiasa mengucapkan salam jika hendak masuk ruangan atau ketika hendak menyapa. Perilaku ini telah menjadi pembiasaan yang dilakukan sehingga hal tersebut bukan suatu perilaku asing bagi santri (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Selanjutnya MQ selaku santri TPA, ia menyebutkan bahwa sikap memberi salam telah menjadi pembiasaan yang dilakukan di TPA sehingga sikap tersebut sering mereka implementasikan saat berada di lingkungan TPA maupun di luar lingkungan TPA (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Pembiasaan sikap memberikan salam merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Perintah untuk mengucapkan salam yang dapat diimplementasikan disetiap jenjang pendidikan, sehingga pembiasaan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap diri sendiri maupun orang lain (Syifa: 2022).

Keempat, tidak menyela pembicaraan di waktu yang tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan RF, beliau menyebutkan bahwa santri di TPA tidak terbiasa memotong pembicaraan atau menyela

pembicaraan, baik pembicaraan ustad/ustazah maupun pembicaraan dengan orang lain (Hasil wawancara, 20 maret 2025). RM menambahkan bahwa santri di TPA tersebut selalu menunggu pembicaraan selesai baru mereka berbicara, perilaku ini diterapkan disaat pembelajaran maupun diluar pembelajaran (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Kemudian hasil wawancara bersama santri yakni MQ, ia juga menyebutkan bahwa saat didalam kelas saat ustad/ustazah memberikan materi pembelajaran, santri tidak pernah menyela atau memotong pembicaraan dari ustad/ustazah. Jika sekiranya adanya pertanyaan atau hal yang dianggap kurang jelas, maka santri hendak menunggu ustad/ustazah selesai berbicara baru santri berbicara (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Berbeda dengan GH selaku santri yang menyebutkan bahwa sesekali memang santri tidak sengaja atau tidak sadar jika memotong atau menyela perkataan dari ustad/ustazah, namun biasanya ustad/ustazah memberikan teguran langsung kepada santri, sehingga santri segera meminta maaf dan mengaku perbuatan tersebut salah dan tidak akan

mengulangi lagi (Hasil wawancara, 21 maret 2025).

Kelima, mengucapkan terima kasih jika hendak diberi suatu bantuan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan RM, ia menyebutkan bahwa santri di TPA terbiasa mengucapkan terima kasih baik jika diberikan pertolongan atau diberikan sesuatu oleh orang lain. Selanjutnya ia juga menyebutkan bahwa perilaku tersebut sudah biasa dilakukan santri di TPA bukan hanya saat diberikan bantuan juga ketika santri mendapatkan sesuatu misal mendapatkan hadiah atau pujian dari ustad/ustazah (Hasil wawancara, 20 maret 2025). MQ selaku santri juga menambahkan bahwa pengucapan rasa terima kasih tidak hanya diimplementasikan di lingkungan TPA juga di lingkungan luar TPA mereka terbiasa untuk melakukan perilaku tersebut (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Ucapan terima kasih merupakan sikap mendapatkan sesuatu yang dapat bernilai baik. Sikap ini diberikan atas rasa syukur atau memberikan sesuatu terhadap suatu hal yang telah diberikan orang lain, atau bisa juga rasa syukur

tersebut diberikan kepada orang lain (Nuraly:2023).

Keenam, mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan. Hasil wawancara dari kedua santri RM menyebutkan bahwa ia dan beberapa santri lain terbiasa untuk mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan, baik kepada ustad/ustazah maupun kepada sesama teman. Perilaku ini menurut RM merupakan salah satu bentuk untuk merendahkan diri kepada orang lain jika kita hendak diberikan bantuan oleh orang lain (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Selanjutnya hasil wawancara dengan GH menyebutkan bahwa perilaku meminta tolong jika hendak meminta pertolongan memang diajarkan di TPA oleh ustad/ustazah, namun beberapa santri terkadang lupa untuk mengucapkan permintaan tolong kepada teman. Namun, jika santri lupa mengucapkan tolong santri segera meminta maaf dan berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Dilanjutnya dengan wawancara bersama RF, ia menyebutkan bahwa santri di TPA sebagian besar terbiasa meminta tolong jika hendak meminta

bantuan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada beberapa santri yang lupa mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan. RF menyebutkan bahwa sebisa mungkin ustad/ustazah selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri untuk selalu membiasakan diri untuk mengucapkan tolong jika hendak meminta bantuan. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh ustad/ustazah diharapkan santri dapat selalu mengingat hal tersebut (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Ketujuh, meminta maaf jika melakukan kesalahan. RM menyebutkan jika santri sering tidak sengaja melakukan perbuatan yang salah atau tidak baik, namun santri secara sadar meminta maaf jika mereka melakukan sesuatu tindakan yang kurang baik (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Dilanjutkan dengan pernyataan GH selaku santri, ia menyebutkan bahwa TPA memiliki aturan yang ketat sehingga kadang santri kerap melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak disengaja. Namun santri segera meminta maaf ketika mendapat teguran dari

ustad/ustazah atas tindakan atau perbuatan yang melanggar peraturan di TPA (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Kemudian MQ juga menambahkan bahwa beberapa santri jarang melakukan tindakan yang salah dan memang ada beberapa santri yang kerap melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Namun sesegara mungkin santri akan meminta maaf jika melakukan suatu tindakan diluar batas dan melanggar aturan. MQ juga menyebutkan bahwa beberapa santri di TPA memang hendak melakukan kesalahan namun santri selalu berusaha meminta maaf jika melakukan kesalahan (Hasil wawancara, 21 maret 2025).

Kedelapan, berpenampilan dengan baik dan benar. hasil wawancara dengan RF dan RM menyebutkan bahwa semua santri ketika berada di TPA selalu dengan penampilan yang baik. Makna baik dalam hal ini yakni santri berpenampilan sopan dan santun serta menutup aurat dengan baik. Dengan adanya peraturan yang dilaksanakan di TPA yang memberikan penegasan bahwa setiap santri harus berpenampilan baik, maka setiap santri

cukup berpakaian dengan baik sesuai dengan aturan agama (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Dilanjutkan oleh MQ, ia menyebutkan bahwa setiap santri ketika hendak ke TPA selalu berbusana muslim dan muslimah sesuai dengan ajaran agama dan ketentuan dari TPA. Penampilan yang ditunjukkan oleh santri merupakan cerminan bahwa santri memang seorang siswa yang belajar dalam lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama didalamnya. Sehingga cerminan pakaian santri di TPA dapat menjadi contoh bagi anak-anak lain dalam berpakaian yang sesuai dengan syariat (Hasil wawancara, 21 maret 2025). Menurut Hendarto dan Tulusharyono (2002), menyampaikan bahwa respon positif atau negatif dari orang lain tergantung penampilan yang dimiliki. Dengan berpakaian rapi orang lain dapat menilai seseorang yang memiliki sikap bersih dan rapi (Heni: 2018).

Kesembilan, meminta izin jika mengambil barang/benda milik orang lain. Hasil wawancara dengan RM selaku pengajar, ia menyebutkan bahwa santri biasanya jarang meminjam barang dari ustad/ustazah,

biasanya santri meminjam peralatan yang dimiliki oleh TPA untuk kebutuhan belajar mengajar. Santri selalu minta izin jika hendak meminjam barang-barang milik TPA jika dibutuhkan untuk keperluan belajar (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Selanjutnya GH menyebutkan bahwa jika meminjam barang milik TPA santri selalu meminta izin kepada ustad/ustazah. Namun, sesekali jika santri mengambil barang milik teman terkadang santri lupa meminta izin kepada temannya, sehingga biasanya santri meminta maaf jika telah mengambil barang teman tanpa izin. Lanjut GH menyebutkan perilaku ini tidak sering dilakukan, perilaku tersebut hanya sesekali dilakukan oleh santri dan bukan sikap yang berkelanjutan (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, santri di TPA Babussalam memang memiliki perilaku sopan dan santun yang baik. Dengan adanya aturan yang ketat dan pembiasaan yang dilakukan pihak TPA kepada santri, hal ini yang menyebabkan santri di TPA tersebut rata-rata memiliki cerminan sikap sopan dan santun yang baik, baik

kepada ustad/ustazah maupun kepada teman mereka. Bentuk cerminan dari sikap sopan dan santun santri dapat ditunjukkan dengan melihat kondisi santri yang selalu bersikap ramah, tersenyum dan saling menyapa jika bertemu ustad/ustazah dan teman jika bertemu di jalan, mengucapkan salam dan bersalaman kepada ustad/ustazah ketika tiba di TPA dan hendak pulang, berpenampilan dengan baik dan menutup aurat dengan baik serta selalu menunjukkan perilaku yang baik. (Hasil Observasi 22 maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi sikap sopan dan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar tergolong cukup baik dan sesuai dengan aturan dan norma. Santri dapat memenuhi indikator dari sikap sopan dan santun tersebut dengan diimplementasikan di lingkungan TPA dan sebagian santri juga dapat mengimplementasikannya di luar lingkungan TPA. Hal ini berhasil dilaksanakan oleh pihak TPA karena adanya suatu pembiasaan dan juga keteladanan. Pembiasaan dan keteladanan yang menjadi salah satu

metode yang tepat dalam penanaman pendidikan karakter, hal ini disebabkan karena metode tersebut memiliki dampak positif dalam suatu penunjang keberhasilan dari penanaman dan pengimplementasian karakter sopan dan santun (Sahroh: 2021). Sejalan dengan penelitian ini dilakukan, bahwa setiap indikator ini harus dimiliki oleh setiap santri maupun peserta didik di setiap lembaga pendidikan yang ada (Agung: 2019). Dengan dilakukan penelitian ini pihak TPA Babussalam dapat merevisi dan dapat memperbaiki program-program yang dapat memperbaiki dan meningkatkan karakter santri agar lebih baik. Sehingga setiap indikator yang disampaikan oleh Kurniasih dan sari (2014) dapat dipenuhi dan dapat terlaksa dengan baik dengan mendapatkan hasil yang maksimal.

yang disampaikan oleh Kurniasih dan sari (2014) yang menyatakan bahwa karakter yang

B. Faktor yang mempengaruhi sikap sopan dan santun santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar

Sikap sopan santun merupakan suatu sikap yang terjadi secara otomatis

terhadap seseorang yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi faktor pengetahuan, faktor emosi, faktor kecerdasan, dan faktor motivasi. Sedangkan faktor eksternal dapat meliputi seperti faktor orang tua, faktor lingkungan sekitar, faktor sosial ekonomi, dan faktor budaya (Putri: 2024), (Sulastri:2017).

1. Faktor internal

Pertama, faktor pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan RF menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi sikap sopan dan santun santri. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pengetahuan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari dapat menjadi faktor dalam berperilaku seorang santri. Jika pengetahuan dan ilmu yang telah mereka pelajari maka santri tersebut akan mengimplementasikannya dalam kehidupan, sebaliknya jika santri yang belum mendapatkan pengetahuan akan suatu ilmu maka santri akan menunjukkan sikap yang kurang baik (Hasil wawancara, 20 maret 2025). RM menambahkan dari pernyataan RF, beliau menyebutkan bahwa santri

dengan ilmu pengetahuan yang cukup tentang cara bersikap sopan dan santun, mereka akan senantiasa mempraktekkan dalam kehidupan mereka dan di lingkungan TPA. Sehingga santri harus mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup terlebih tentang perilaku dan cara beretika dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Kedua, faktor emosi. Hasil wawancara RF menyebutkan bahwa faktor emosi juga dapat menjadi faktor cara bersikap seorang santri. Perilaku seorang santri ataupun perilaku sebagian besar manusia didasarkan karena faktor emosi. Hal ini dikarenakan emosi dapat menjadi penengaruh besar dalam seseorang berperilaku, apabila seseorang memiliki emosi yang tidak stabil tentu orang tersebut akan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak baik, sebaliknya jika seseorang memiliki emosi yang stabil maka orang tersebut akan menunjukkan sikap yang baik. Begitu pula dengan santri di TPA Babussalam ini, apabila emosi mereka sedang tidak baik, maka mereka akan menunjukkan sikap yang tidak baik dan

tidak sopan, namun sebisa mungkin ustad/ustazah dan pihak lainnya yang terlibat memberikan nasehat dan bimbingan kepada santri yang memiliki emosi yang tidak stabil yang juga ditakutkan dapat berdampak kepada perilaku (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Ketiga, faktor kecerdasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan RM, beliau menyebutkan bahwa faktor kecerdasan sepertinya tidak menjadi faktor besar dalam suatu perilaku dan cara bersikap santri. Karena kecerdasan seseorang tidak menjadi jaminan seseorang dapat berperilaku dengan baik. hal ini disebabkan karena sikap dan perilaku itu merupakan sikap otomatis seseorang yang dapat berubah seiring dengan pengaruh-pengaruh dari luar, sehingga faktor kecerdasan ini pun bukan menjadi faktor besar yang mempengaruhi sikap sopan santun seorang santri (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Keempat, faktor motivasi. Hasil wawancara bersama RM, beliau menyebutkan bahwa faktor motivasi disini lebih kepada santri yang tidak memiliki sopan dan santun atau santri yang berperilaku buruk. Dimana

apabila seorang santri yang memiliki sikap buruk dapat mendapat nasehat dan motivasi dari ustad/ustazah yang ada di TPA tersebut (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Berdasarkan hasil yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Luh Suryatini (2020) yang mengemukakan dalam perspektif antropologi bahwa faktor kecerdasan serta emosional dapat menjadi faktor yang mempengaruhi karakter seorang anak. Dengan adanya kecerdasan emosional serta spiritual yang baik seorang anak akan menghasilkan sikap atau karakter yang baik pula.

2. Faktor Eksternal

Pertama, faktor orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan RF, ia menyebutkan bahwa orang tua akan menjadi faktor utama bagi setiap anak atau santri dalam berperilaku. Hal ini disebabkan karena pendidikan seorang santri di TPA hanya berlangsung beberapa waktu saja, sedangkan setelah itu santri akan kembali kepada orang tua mereka. Apabila orang tua menunjukkan sikap yang tidak baik, maka anak akan mencontoh bagaimana perilaku yang

ditunjukkan oleh orang tua tersebut begitupun sebaliknya jika perbuatan yang dicontohkan baik, maka anak akan memiliki sikap dan perilaku yang baik pula. Dalam hal ini pihak TPA sebisa mungkin untuk memonitoring dan berdiskusi dengan orang tua agar perilaku yang ditampilkan mereka dirumah kepada anak, hendaklah perilaku yang baik, sehingga anak tersebut juga akan memiliki sikap yang baik pula (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Faktor orang tua merupakan faktor biologis yang berasal dari orang tua sendiri. Faktor ini dapat berpengaruh besar terhadap karakter seorang santri karena faktor ini menjadi faktor keturunan atau sifat yang dapat diwariskan sejak lahir kepada anak. Sehingga keturunan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manusia. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa sifat seorang anak akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya (Revito: 2023).

Kedua, faktor lingkungan. Hasil wawancara dengan RF dan RM, keduanya memberikan pernyataan bahwa lingkungan menjadi faktor utama juga dalam mempengaruhi santri berperilaku. Lingkungan yang baik

tentu akan memberikan pengaruh baik bagi santri dalam bersikap, sebaliknya jika lingkungan yang buruk maka sikap santri akan terpengaruh ke dalam hal yang buruk pula (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Lingkungan dapat menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan seorang anak. Lingkungan menjadi tempat tumbuh kembang seorang anak sehingga lingkungan dapat menjadi faktor besar dalam pembentukan karakter, baik karakter baik maupun karakter buruk tergantung dengan lingkungan tempat ditinggali oleh anak (Dea: 2021).

Ketiga, faktor sosial ekonomi. RF menyebutkan bahwa sosial juga menjadi suatu faktor kuat dalam mempengaruhi seorang santri dalam bersikap. Apabila seorang santri bersosialisasi dengan teman yang baik maka mereka juga akan terpengaruh untuk bersikap baik pula (Hasil wawancara, 20 maret 2025). RM juga menambahkan bahwa santri yang memiliki sikap yang buruk cenderung karena mereka bersosialisasi dengan teman yang kurang baik misalnya kurang sopan, maka santri akan terpengaruh dan mengikuti perilaku tersebut karena dianggap perilaku

tersebut normal untuk dilakukan seperti temannya. Selanjutnya faktor ekonomi, RM menyebutkan faktor ekonomi tidak menjadi faktor yang mempengaruhi sikap seorang santri, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan santri yang kurang mampu di TPA tersebut, namun perilaku dan sikap yang ditunjukkan santri tersebut cukup baik. sehingga faktor ekonomi sendiri tidak menjadi perosalan yang mempengaruhi sikap seorang santri (Hasil wawancara, 20 maret 2025).

Keempat, faktor budaya. Menurut RF faktor budaya disini tidak menjadi faktor besar yang mempengaruhi sikap seorang santri. Hal ini disebabkan karena, santri di TPA Babussalam memiliki adat dan kebudayaan yang sama, sehingga cara berperilaku dan bersikap menunjukkan cara yang sama. Dengan rata-rata santri di TPA tersebut berbudaya dan beradat yang baik sesuai dengan ketentuan adat dan budaya setempat (Hasil wawancara, 20 maret 2025). Budaya dapat mempengaruhi karakter anak, karena disetiap kebudayaan mengandung nilai-nilai positif baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Faktor budaya seperti norma atau nilai

tradisi hingga kebiasaan yang ada dalam setiap lingkungan dapat memberikan pengaruh yang terhadap karakter seseorang (Hary: 2023).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, faktor yang mempengaruhi santri dalam berperilaku memang cukup bervariasi, dimana dapat digolongkan dalam faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal atau faktor dari luar. Hasil observasi menunjukkan bahwa faktor yang mendominasi dalam mempengaruhi sikap sopan santun santri yakni faktor orang tua dan lingkungan. Orang tua sebagai pendidikan utama bagi anak sudah sepatutnya orang tua dapat memberikan cerminan yang baik dalam bersikap. Sikap orang tua nantinya akan menjadi *role model* bagi anak dalam bersikap. Selanjutnya lingkungan, lingkungan juga menjadi faktor yang mendominasi, karena lingkungan yang baik akan menghasilkan sikap dan perilaku baik pula bagi seorang anak. Jika lingkungan yang ditempati seorang anak tidak baik, maka akan mempengaruhi cara anak dalam bersikap sebaliknya jika lingkungan yang ditempati baik, maka hasil

perilaku seorang anak akan baik pula (Hasil observasi, 23 maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun santri di TPA Babussalam dapat digolongkan kedalam dua faktor, yakni faktor internal atau faktor dari dalam dan faktor eksternal atau faktor dari luar. Faktor yang paling besar dalam mempengaruhi sikap sopan santun seorang santri yakni faktor orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu faktor lainnya juga mempengaruhi sikap sopan santun santri seperti faktor pengetahuan, faktor emosi, faktor sosial budaya. Sedangkan faktor yang tidak menjadi pengaruh besar dalam sikap sopan santun santri yakni faktor kecerdasan, faktor motivasi, dan faktor ekonomi. Namun dijelaskan bahwa selain faktor lingkungan dan orang tua faktor budaya juga memiliki faktor besar dalam pembentukan karakter anak. Dengan adanya nilai positif di setiap tradisi daerah yang ada dapat menjadi suatu nilai positif dalam pembiasaan karakter (Hary: 2023).

KESIMPULAN

Sikap sopan santun santri di TPA Babussalam sudah dilaksanakan dengan baik walaupun memiliki beberapa permasalahan dan tantangan. Namun, dengan dilakukan pembiasaan dan pemberian keteladanan dapat menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter. Implementasi sikap sopan santun di TPA Babussalam dapat terlaksana dengan baik jika pembiasaan dan penerapan keteladanan terus dilakukan dengan konsisten. dengan menerapkan 9 indikator sopan santun santri dapat menunjukkan karakter yang baik. Dalam pembentukan sikap sopan santun tentu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi yakni faktor internal (pengetahuan, emosi, kecerdasan, dan motivasi) maupun faktor eksternal (orang tua, lingkungan, sosial ekonomi dan budaya).

Adapun nilai kebaruan dalam penelitian ini yakni penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan bagi TPA Babussalam untuk melihat tingkat keberhasilan pembentukan karakter yang telah dilaksanakan oleh pihak TPA, sehingga TPA Babussalam dapat merevisi atau mengevaluasi setiap

keberhasilan maupun kekurangan yang harus diperbaiki. Selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan lagi sehingga menjadi temuan baru untuk meneliti lebih lanjut tentang indikator sikap sopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana & Muhammad, (2022), Pentingnya Menghormati Terhadap Orang Tua Terutama Kepada Ibu Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Anggito Albi, (2018), Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: Jejak.
- Arif, Muhammad, (2019), Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak di Raudhatul Athfal Al-Azhar Menganti, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10 (1): 31-41. Doi: 10.17509/cd.v 10i1.15756.
- Dea & Eva, A. Munawwir, (2021), Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter , *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*.
- Dini, (2021), Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.2, hlm. 2059-2070.
- Eka, (2021), Upaya Guru TPA Dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Darussalam Desa Wonoerjo Lampung Tengah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Farhatil, (2019), Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 12, No.2, hlm. 114-125.
- Hajir, (2020), Pembentukan Karakter Anak Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai *Basic Social*, *Jurnal UIN Alauddin Makasar*, Vol. 5, No. 1, hlm. 53.
- Hary, (2023), Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Budaya: Studi Tentang Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Berkarakter Pendekar*, Magister Pendidikan Matematika, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.
- Hasil observasi di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar pada tanggal 22 sampai 23 maret 2025.
- Hasil wawancara dengan Ghazi selaku santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar pada tanggal 21 maret 2025.
- Hasil wawancara dengan M.Qusyairi selaku santri di TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar pada tanggal 21 maret 2025.
- Hasil wawancara dengan Ustad Rezal Fajmi,S.Pd selaku direktur TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar pada tanggal 20 maret 2025.
- Hasil Wawancara dengan Ustazah Rizka Munawarah,S.H selaku wali kelas TPA Babussalam Lam Ujong Aceh Besar pada tanggal 20 maret 2025.

- Heni & Asri, Rani, (2018), *Good Attitude* Dalam Berpenampilan Pada UMKM “Mang Piat” Kabupaten Bandung Barat, *Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat Abdimas BSI*, Vol, 1 No. 1 Februari 2018, hal. 142-148.
- Mardani, (2019), Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Ips* 9 (2): 104-22. Doi: 10.37630/jpi.v9i2.189.
- Nuraly & Anfa, Hani, (2023), Maaf, Terima Kasih, Tolong Dan Permissi : Empat Kata Ajaib Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini As-Sibyan*, Universitas pendidikan Indonesia.
- Nurul, (2021), Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Manusia Milenial, *Jurnal Abdimas Indonesia*, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia.
- Putri, (2024), Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun Terhadap Prestasi Belajar Siswa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Rukajat Ajat, (2018), Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*), Yogyakarta : Deepublish.
- Setya, (2020), Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan kelas dalam Pendidikan Olahraga, Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang
- Syifa & Novan, (2022), Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Asghar*, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sulistiyo dan Basuki, (2006), Metode Penelitian, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Suryani, (2017), Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok, *E- Jurnal Mitra Pendidikan*, 1:12-24.
- Tomayahu Sulastri, Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa di MTs Al-Huda Kota Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo.
- Vina, (2023), Skripsi, Implementasi Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD LAB School FTIK UIN K.I Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid.
- Wasriyani Norina, (2023), Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin, *Journal Tunas Bangsa* 10 (2): 92-104.